

jumlah halaman terlalu banyak, maksimal 10 halaman

DAMPAK IMPLEMENTASI PERMEN KP No. 1 TAHUN 2015 TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN DI JAWA TENGAH

Impacts of PERMEN KP No. 1 Tahun 2015 Implementation to Social Economic Fishery Condition in Central Java

Implementasi

Imam Triarso¹ dan Bambang Argo Wibowo²

¹ Staf Pengajar Prodi PSP Departemen Perikanan Tangkap FPIK-UNDIP

Diserahkan, Diterima 2016

ABSTRAK

Dengan semakin tingginya permintaan produk jenis Crustacea di seluruh daerah, termasuk di daerah Jawa Tengah, maka dari tahun ke tahun telah meningkatkan intensitas penangkapan udang lobster, kepiting dan rajungan. Adanya fenomena semakin turunnya produksi Crustacea dan semakin kecilnya ukuran yang ditangkap sehingga KKP telah menerbitkan Permen KP No. 1 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla spp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan tujuan untuk mengelola potensi sumberdaya Crustacea.

dibuat dalam 1 paragraf

kata sambung tidak di awal paragraf

Dengan diberlakukannya Permen KP No. 1 Tahun 2015 ternyata berdampak positif terhadap nelayan Lobster di Kabupaten Kebumen dilihat dari segi nilai ekonomi, dan dari segi nilai sosial. Kondisi eksisting nelayan Rajungan dan Kepiting di Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang kurang berdampak positif, karena permintaan Rajungan dan Kepiting masih tetap tinggi, karena ukuran maupun kondisi bertelur tidak menjadi masalah bagi para pedagang/bakul pengumpul/pegepul. Dengan diberlakukannya Permen KP No. 1 Tahun 2015 bagi pihak *miniplant* maupun pabrik pengolahan Rajungan sebenarnya disambut dengan positif, karena kualitas dan ukuran daging Rajungan akan menjadi semakin baik dan meningkatkan harga ekspor terkait dengan aturan yang berlaku bagi negara-negara tujuan ekspor.

tujuan penelitian belum masuk dalam abstrak

Kata Kunci : Permen KP No. 1/2015, Crustacea, Jawa Tengah.

PENDAHULUAN

Semua crustacea?

Produksi perikanan yang termasuk kelompok Crustacea di Indonesia diperkirakan mencapai 23% dari produksi perikanan total dunia. Produksi Crustacea sebesar ini senilai kurang lebih 2,5 - 6 Milyar USD, dan menduduki rangking pertama dalam perdagangan perikanan dunia (FAO, 1993). Berdasarkan data FAO tersebut, perikanan Crustacea Indonesia diperkirakan telah mencapai nilai kurang lebih 800 juta USD. Jepang, Hongkong, USA, Taiwan dan beberapa negara Eropa merupakan tujuan ekspor berbagai jenis Crustacea tersebut. Beberapa jenis Crustacea sebagai komoditas unggulan penghasil devisa yang sampai saat ini sangat besar nilainya adalah udang Windu, udang Lobster, kepiting Bakau, rajungan dll. Sumberdaya tersebut sebagian merupakan hasil budidaya dan sebagian lagi merupakan hasil kekayaan laut yang bila dikelola

sebaiknya gunakan data terbaru

dengan baik akan bernilai besar untuk kemakmuran bangsa Indonesia.

Dengan semakin tingginya permintaan produk jenis Crustacea ini, maka telah meningkatkan intensitas penangkapan udang, kepiting dan rajungan di seluruh daerah, termasuk di daerah Jawa Tengah. Sejalan dengan peningkatan intensitas penangkapan tersebut yang cenderung mengabaikan ukuran yang tertangkap, maka ditengarai telah mempengaruhi potensi sumberdaya Crustacea. Adanya fenomena semakin turunnya produksi Crustacea dan semakin kecilnya ukuran yang ditangkap, maka KKP telah menerbitkan Permen KP No. 1 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla spp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan tujuan untuk mengelola potensi sumberdaya Crustacea. Permen KP No. 1 Tahun 2015 pada Pasal 2 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan penangkapan Lobster, Kepiting dan Rajungan dalam kondisi bertelur,

data pendukung?

selanjutnya Pasal 3 (ayat 1) dijelaskan bahwa penangkapan Lobster, Kepiting, dan Rajungan dapat dilakukan dengan ukuran:

- a. Lobster (*Panulirus spp*) dengan ukuran panjang karapas > 8 cm (di atas delapan sentimeter);
- b. Kepiting (*Scylla spp*) dengan ukuran lebar karapas >15 cm (di atas limabelas sentimeter); dan
- c. Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan ukuran lebar karapas >10 cm (di atas sepuluh sentimeter).

Dalam kajian ini akan membandingkan perilaku nelayan di Jawa Tengah, yaitu di Kabupaten Kebumen, Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang sebelum ada Permen tersebut dengan kondisi saat ini.

dampak terhadap kondisi sosial ekonomi

METODE PENELITIAN

Kajian ini tergolong sebagai penelitian terapan (*applied research*). Menurut Kuncoro (2003), penelitian terapan merupakan penelitian yang menyangkut aplikasi teori untuk memecahkan masalah tertentu. Selain itu, dalam kajian ini juga harus mengacu pada

Tabel 1. Pengumpululan Data

No.	Lokasi	Pengumpulan Data	
		Data Primer	Data Sekunder
1	Wilayah Pesisir Kab. Demak	Kondisi nelayan Kepiting, Hasil tangkapan, Tingkat pendapatan, <i>Fishing Ground</i> , Alat tangkap dan sarana apung yang digunakan.	Produksi, Trip, Jumlah kapal/perahu, Jumlah Rumah Tangga, Jumlah unit alat tangkap, jumlah nelayan, Jumlah pedagang ikan (Rajungan/Kepiting).
2	Wilayah Pesisir Kab. Rembang	Kondisi nelayan Rajungan, Hasil tangkapan, Tingkat pendapatan, <i>Fishing Ground</i> , Alat tangkap dan sarana apung yang digunakan.	Produksi, Trip, Jumlah kapal/perahu, Jumlah Rumah Tangga, Jumlah unit alat tangkap, jumlah nelayan, Jumlah pedagang ikan (Rajungan).
3	Wilayah Pesisir Kab. Kebumen	Kondisi nelayan Lobster, Hasil tangkapan, Tingkat pendapatan, <i>Fishing Ground</i> , Alat tangkap dan sarana apung yang digunakan.	Produksi, Trip, Jumlah kapal/perahu, Jumlah Rumah Tangga, Jumlah unit alat tangkap, jumlah nelayan, Jumlah pedagang ikan (Lobster).

tabel tidak sesuai format

penjelasan teori tidak perlu dimasukkan

aspek yuridis (analisis normatif) yang terkait langsung dengan implementasi Permen KP No. 1 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla spp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus*). Dalam kajian ini akan membandingkan perilaku nelayan sebelum ada Permen KP No. 1 Tahun 2015 tersebut dengan kondisi saat ini, baik yang menyangkut produksi hasil tangkapan, tingkat pendapatan serta kondisi sosial lainnya yang berkaitan dengan penangkapan Kepiting, Rajungan dan Lobster.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian meliputi wilayah pantura Jateng yaitu di Kabupaten Demak untuk pengumpulan data perikanan Rajungan/Kepiting dan Kabupaten Rembang untuk pengumpulan data perikanan Rajungan, kemudian wilayah pangsela Jateng yaitu di Kabupaten Kebumen untuk pengumpulan data perikanan Lobster.

Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Analisa Data

Analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif pada masing-masing lokasi penelitian, terutama yang terkait

dengan dampak implementasi Permen KP No. 1 Tahun 2015 terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Jawa Tengah yang terletak pada 5° 30' LS – 8° 30' LS dan 108° 30' BT - 111° 30' BT, memiliki wilayah seluas 32.284,268 km² atau sekitar 23,97% dari seluruh luas wilayah Pulau Jawa. Jawa Tengah memiliki garis pantai 828,82 km, terbagi atas pantai Utara (pantura) 540,27 km dan pantai Selatan (pansela) 288,55 km, dengan luas kawasan wilayah pesisir sebesar 122.739,79 Ha.

Dengan potensi laut yang dimiliki Jawa Tengah, maka aktivitas penangkapan ikan merupakan salah satu kegiatan perikanan di Jawa Tengah yang berkembang dengan pesat. Selama lima tahun terakhir, produksi perikanan tangkap di Jawa Tengah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan yaitu mencapai 9,57% per tahun (yaitu dari produksi sebesar 192.117,80 ton tahun 2008 menjadi 275.552,60 ton pada tahun 2012).

Produksi perikanan tangkap di Jawa Tengah seperti tersebut di atas termasuk di dalamnya adalah produksi Crustacea. Produksi udang di 13 kabupaten/kota di Jawa Tengah pada tahun 2010 menunjukkan bahwa produksi udang Dogol sebesar 153,9 ton, udang Putih 61,2 ton, udang Krosok 227,2 ton, udang lainnya 601,4 dan Rajungan 33,9 ton; kemudian pada tahun 2011 jumlahnya mengalami peningkatan yaitu udang Putih menjadi 123,6 ton, udang Krosok sebesar 848,0, udang lainnya 601,4 ton serta Rajungan menjadi 134,2 ton.

Kondisi Perikanan Lobster di Kabupaten Kebumen

Kabupaten Kebumen mempunyai luas wilayah sebesar 158.111, 50 ha atau 1.581, 11 km² dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan pegunungan, namun sebagian besar merupakan dataran rendah.

a. Jumlah Nelayan

Nelayan di Kabupaten Kebumen umumnya bekerja berdasarkan musim yang sedang berlangsung. Pada saat berlangsung musim ikan, semua nelayan menangkap ikan dan apabila musim Lobster, maka sebagian besar nelayan akan beralih menangkap Lobster. Oleh karena itu, setiap nelayan pada biasanya memiliki lebih dari satu alat tangkap. Kabupaten Kebumen terdapat 5 (lima) TPI, di mana 3 (tiga) di antaranya merupakan TPI yang relatif cukup besar, yaitu TPI Karangduwur, TPI Argopeni, dan TPI Pasir. Ketiga TPI tersebut memiliki aktivitas yang tinggi dalam hal pendaratan hasil tangkapan Lobster, hal ini dikarenakan TPI Karangduwur, TPI Pasir, dan TPI Argopeni berbatasan langsung dengan Samudera Hindia yang memiliki potensi sumberdaya Lobster yang cukup tinggi. Pada dasarnya nelayan Kabupaten Kebumen terbagi menjadi dua, yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik biasanya memperkerjakan 1 atau 2 orang nelayan buruh untuk melakukan operasi penangkapan. Dalam satu unit penangkapan biasanya dioperasikan oleh 2 orang nelayan. Sebagai nelayan pemilik atau juragan kapal, mereka ini juga ikut melaut bersama nelayan buruh. Berikut ini adalah Tabel 2 menunjukkan jumlah nelayan di Kabupaten Kebumen.

Tabel 2. Jumlah Nelayan di Kabupaten Kebumen

No.	T P I	Jumlah Nelayan (Orang)
1	TPI Karangduwur	694
2	TPI Pasir	*)
3	TPI Argopeni	463

Sumber: Hasil Survey 2015

*) data tidak tersedia

b. Jenis dan Jumlah Kapal Motor/Motor Tempel/Perahu

Kapal motor selama ini tidak ada di daerah Kabupaten Kebumen, para nelayan disini umumnya menggunakan motor tempel untuk operasi penangkapan ikan

bisa dihilangkan

tidak perlu

cek format

maupun untuk wisata bahari. Motor tempel/perahu-perahu nelayan ditambatkan di sepanjang pantai di sekitar TPI. Ciri khas motor tempel/perahu di Kabupaten Kebumen adalah memiliki 'katir' yang terbuat dari papan yang dipasang di sebelah kanan kiri kapal yang berfungsi sebagai penyeimbang kapal agar kapal tidak mudah terbalik dihantam oleh gelombang besar di perairan pantai Selatan Kabupaten Kebumen. Motor tempel/perahu ini terbuat dari bahan *fiber glass* dengan menggunakan mesin Yamaha 15 PK. Ketahanan motor tempel/perahu ini mencapai 15-20 tahun, sedangkan ketahanan mesin sekitar 5-10 tahun, tergantung pada perawatan yang dilakukan oleh pemilik kapal. Bahan bakar yang digunakan adalah bensin campur dengan pemakaian minimal sebanyak 5 liter/trip (*oneday fishing*).

c. Jenis dan Jumlah Alat Tangkap

Mayoritas alat tangkap yang digunakan untuk menangkap Lobster di Kabupaten Kebumen adalah jaring Sirang (*Trammel net*) yang dioperasikan secara pasif, artinya jaring dipasang dalam laut (*setting*) dan ditinggal dengan lama perendaman (*immersing*) selama 6-12 jam baru diangkat dan diambil hasil tangkapannya. Jaring Sirang menurut nelayan setempat tidak dapat bertahan lama, pemakaian 2 hingga 3 kali alat tangkap tersebut umumnya sudah rusak dikarenakan operasi penangkapan Lobster di daerah berkarang sehingga dengan adanya ombak dan arus yang besar seringkali jaring ini tersangkut pada karang. Bahkan tidak jarang ini hilang dibawa oleh arus perairan yang tergolong kencang di pangsela Jawa Tengah. Selain jaring Sirang, alat tangkap yang digunakan untuk menangkap Lobster di Kabupaten Kebumen adalah Bubu pintur (*Trap*). Bubu pintur adalah alat tangkap yang tergolong alat tangkap jebak, kerangka dari Bubu pintur terbuat dari besi, dan bahan jaring yang digunakan umumnya memakai potongan jaring bekas monofilament

dengan ukuran mesh size 3- 5 inchi, oleh karena itu tidak ada spesifikasi khusus dalam pembuatannya. Cara pengoprasian Bubu pintur di perairan Kabupaten Kebumen adalah dimulai dengan pemasangan umpan, kemudian Bubu pintur dipasang secara tunggal, kemudian untuk pengangkatannya dilakukan secara perlahan-lahan untuk memberikan kesempatan Lobster yang tertangkap beradaptasi terhadap perbedaan tekanan air dalam perairan. Pemasangan Bubu pintur dilakukan pada saat pagi, siang, atau sore hari sebelum matahari terbenam dan diambil (*hauling*) pagi hari, dan kemudian dipasang kembali (*setting*) setelah alat tangkap ini dipasangi umpan.

d. Produksi dan Pemasaran Hasil Tangkapan Lobster di Kabupaten Kebumen

Musim penangkapan Lobster di Kabupaten Kebumen saat ini sulit ditentukan. Hal ini disebabkan adanya perubahan musim yang tidak menentu. Gelombang dan angin besar di laut terjadi pada saat bertiup angin Timur sehingga biasanya nelayan akan mengurangi aktivitas melautnya. Kondisi seperti itu menjadi tanda musim paceklik, karena selain nelayan sulit melaut, Lobster juga tidak akan keluar dari tempat persembunyiannya ketika gelombang dan arus lautnya kuat. Pada saat musim penghujan tiba, maka hal ini menandakan akan terjadinya musim puncak penangkapan Lobster, karena Lobster biasanya akan mengalami stress apabila terkena air tawar sehingga Lobster keluar dari tempat persembunyiannya untuk berpindah ke tempat yang tidak terkena air tawar. Pada umumnya daerah penangkapan lobster di perairan Kabupaten Kebumen berada di daerah karang yang hanya berjarak 1 hingga 2 mil dari bibir pantai perairan Kabupaten Kebumen.

Dari ketiga TPI yang ada di Kabupaten Kebumen, yaitu TPI Karangduwur, TPI Pasir, dan TPI

Argopeni, produksi Lobster didominasi di TPI Karangduwur. Musim puncak Lobster tidak dapat dipastikan setiap bulannya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa pada bulan Januari tahun 2015 produksi Lobster sebanyak 673,7 kg, namun pada bulan Februari didapati hasil tangkapan Lobster sebanyak 289,4 kg, kemudian pada bulan Maret didapati 622,05 kg. Jadi setiap bulannya hasil tangkapan Lobster mengalami naik turun atau fluktuatif setiap bulannya, yang kemungkinani disebabkan oleh kondisi cuaca.

Tabel 3. Produksi Lobster di TPI Karangduwur Kab. Kebumen Tahun 2015

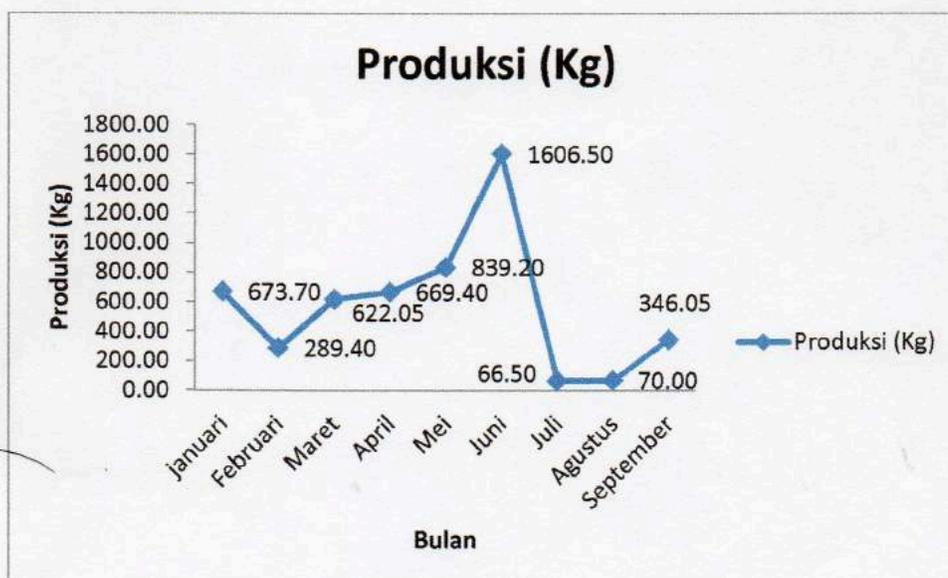
No.	Bulan	Produksi (Kg)
1	Januari	673,70
2	Februari	289,40
3	Maret	622,05
4	April	669,40
5	Mei	839,20
6	Juni	1.606,50
7	Juli	66,50
8	Agustus	70,00
9	September	346,05
	Jumlah	5182,80

Sumber : Hasil Survey, 2015

Produksi Lobster juga terdapat di TPI Argopeni dan TPI Pasir, meskipun tidak sebanyak yang didaratkan di TPI Karangduwur. Berdasarkan hasil survey lapangan didapatkan bahwa data hasil produksi Lobster pada bulan Januari – September 2015 di TPI Argopeni sebanyak 1.518,8 Kg, sedangkan di TPI Pasir 390 Kg, relatif lebih sedikit daripada produksi Lobster di TPI Karangduwur yang mencapai sebanyak 5.182,8 Kg. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya permintaan Lobster di TPI Karangduwur daripada permintaan Lobster di TPI Pasir dan TPI Argopeni sehingga banyak nelayan – nelayan pendatang yang menjual hasil tangkapannya di TPI Karangduwur Kabupaten Kebumen.

Sistem penjualan Lobster di TPI se Kabupaten Kebumen, yakni Lobster yang tertangkap oleh nelayan dijual langsung ke bakul pengumpul/pegepul, kemudian bakul pegepul tersebut yang nantinya melaporkan kepada pengelola TPI seberapa banyak Lobster yang dibelinya dari nelayan beserta nilai belinya untuk menentukan besaran retribusi yang harus dibayarkan ke TPI.

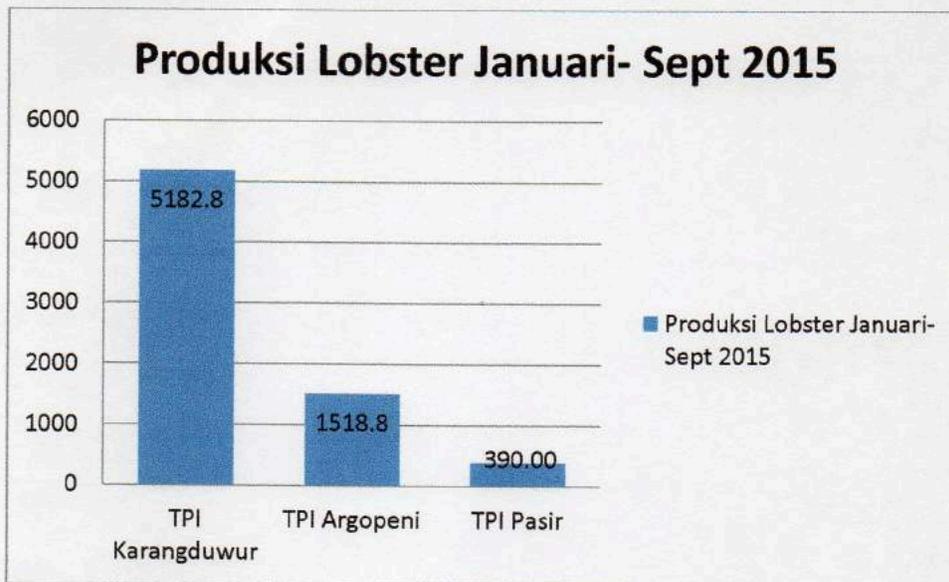
format tidak sesuai panzrah



Sumber : Hasil Survey 2015

Gambar 1. Produksi Lobster di TPI Karangduwur Kab. Kebumen

Tahun 2015



format
tidak sesuai
Pansan

Gambar 2. Produksi Lobster Tahun 2015 di Kab. Kebumen

Kondisi Perikanan Rajungan/Kepiting di Kabupaten Demak

Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang tertetak pada koordinat $6^{\circ}43'26''$ – $7^{\circ}09'43''$ LS dan $110^{\circ}27'58''$ – $110^{\circ}48'47''$ BT. Perairan Kabupaten Demak yang membentang 34,1 km cukup potensial sumberdaya perikanan lautnya, baik ikan demersal maupun pelagis kecil. Dasar perairan pantai Demak hampir seluruhnya berupa lumpur berpasir sehingga tidak ditemui adanya gugus karang. Dengan kondisi seperti ini, maka perairan Betahwalang merupakan salah satu habitat Rajungan yang potensial untuk dilakukan penangkapan sepanjang tahun. Biasanya dalam setahun hanya pada bulan Agustus saja sebagian nelayan mengurangi aktivitas penangkapan Rajungan, dikarenakan pada bulan ini diprediksi tidak begitu banyak menghasilkan Rajungan, bahkan Rajungan yang tertangkap pada bulan ini umumnya masih berukuran terlalu kecil. Pendataan perikanan Rajungan di Betahwalang sangat minim, karena tanpa adanya Tempat Pendaratan Rajungan yang resmi maka hampir seluruh nelayan Betahwalang

melakukan pendaratan Rajungan di *shelter* dari bakul masing-masing.

a. Jumlah Nelayan

Nelayan di Kabupaten Demak, khususnya di Desa Betahwalang mayoritas bekerja sebagai nelayan, hal ini dikarenakan Desa Betahwalang merupakan daerah pesisir dan termasuk salah satu kawasan yang berpotensi sebagai habitat Rajungan dan Kepiting. Pada umumnya nelayan Desa Betahwalang tergolong nelayan kecil dengan menggunakan sarana penangkapan yang dioperasikan di perairan pantai oleh 1 atau 2 orang nelayan buruh. Sebagian besar nelayan pemilik atau juragan kapal ikut biasanya ikut melaut. Jumlah nelayan di Desa Betahwalang Kabupaten Demak tercatat sebanyak 940 orang yang tersebar di 4 (empat) RW, yaitu di RW I tercatat jumlah nelayannya 122 orang nelayan, RW II sebanyak 296 orang nelayan, RW III sebanyak 211 orang nelayan, dan RW 4 sebanyak 312 orang nelayan.

b. Jenis dan Jumlah Kapal Motor/Motor Tempel/Perahu

Kapal/Motor Tempel/Perahu yang digunakan nelayan di Desa Betahwalang berupa motor tempel yang mayoritas disandarkan di bantaran/tanggul Sungai Dero. Motor tempel yang digunakan nelayan untuk pengoperasian alat tangkap Rajungan terbuat dari bahan kayu dengan ukuran rata-rata LoA 7 m, Lebar 2,6 m, dan Tinggi 0,95 m. Umur teknis sarana apung atau motor tempel yang digunakan ± 10 hingga 15 tahun, dengan harga \pm Rp 10.000.000 – 18.000.000 per unit. Dalam pengoperasiannya motor tempel ini dilakukan oleh 2-3 orang, dengan pembagian tugas 1 orang sebagai juru mudi yang biasanya adalah pemilik/juragan kapal, dan 2 orang lainnya sebagai ABK. Mesin yang digunakan adalah mesin Donfeng dengan kekuatan mesin 15-20 PK, dalam sekali pengoperasian membutuhkan bahan bakar solar dengan nilai \pm Rp 150.000,-/trip.

c. Jenis dan Jumlah Alat Tangkap

Alat tangkap yang umumnya digunakan oleh nelayan di Desa Betahwalang Kabupaten Demak adalah Bubu lipat (*Trap = Jebak Rajung*) dan Jaring Rajungan (*Bottom set gillnet*), sedangkan untuk penangkapan Kepiting digunakan pancing Kepiting. Metode pengoperasian Bubu dimulai dari persiapan meliputi pemeriksaan kondisi kapal dan mencari umpan dan menyiapkan perbekalan untuk operasi penangkapan. Umpan yang digunakan yaitu ikan Petek atau ikan rucah dengan ukuran 5 cm. Setelah umpan terpasang di dalam Bubu lipat, maka siap untuk dimasukkan ke dalam laut (*setting*), di mana pada tahap *setting* ini dimulai dengan menurunkan Bubu beserta *main line* sampai berakhir di ujung pelampung tanda. Adapun Jaring Rajungan atau *Bottom set gillnet* yang digunakan nelayan di Kabupaten Demak memiliki mata jaring berukuran 3,5-4 *inchi* terbuat dari bahan PA Monofilament No.20. Alat tangkap pancing Kepiting merupakan alat tradisional yang digunakan oleh nelayan di Kabupaten Demak untuk

menangkap Kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang dioperasikan di pinggiran muara Sungai Dero. Konstruksi alat tangkap ini adalah berupa sebuah stick yang biasanya terbuat dari bahan bambu, namun ada pula yang berbahan plastik steinlis, di mana pada ujung stick diikat tali pancing, dan pada ujung tali pancing diikat potongan sandal jepit yang berwarna merah atau orange. Potongan sandal jepit ini berfungsi sebagai umpan agar Kepiting mencapit sandal tersebut.

d. Produksi dan Pemasaran Hasil Tangkapan Rajungan/Kepiting di Kabupaten Demak

Musim penangkapan Rajungan di Desa Betahwalang Kabupaten Demak dengan masa puncak antara bulan Desember – Februari, sedangkan musim paceklik pada bulan Agustus – Oktober. Meskipun demikian ketika berlangsung musim paceklik, sebagian kecil nelayan masih melakukan operasi penangkapan. Daerah penangkapan Rajungan biasanya mulai dari Tanjung Mas Semarang hingga paling jauh sampai di perairan Jepara. Adapun musim penangkapan Kepiting di Desa Betahwalang Kabupaten Demak hampir sama dengan Rajungan, yaitu pada musim puncak antara bulan Desember – Februari, dan musim paceklik terjadi pada bulan Agustus – Oktober.

Hasil produksi Rajungan dan Kepiting di Desa Betahwalang Kabupaten Demak langsung dijual kepada bakul pengumpul/pengepul atau tengkulak. Sebagai pelaku pemasaran utama di dalam produksi dan pemasaran hasil tangkapan Rajungan dan Kepiting, maka bakul atau tengkulak ini mempunyai buruh, yang dalam hal ini buruh tersebut sebenarnya adalah nelayan buruh itu sendiri. Para bakul atau tengkulak ini terkadang memiliki sarana penangkapan dan atau hanya membiayai operasi penangkapan sehingga para bakul atau tengkulak dianggap sebagai pemecah solusi ekonomi di kalangan nelayan setempat, khususnya dalam hal pinjaman uang ketika nelayan

kekurangan biaya melaut dan sebagai timbal baliknya maka nelayan menjual hasil tangkapannya langsung kepada bakul atau tengkulak tersebut dengan harga yang ditentukan secara sepihak oleh bakul atau tengkulak. Dengan kondisi seperti ini, maka mengakibatkan sulitnya mendapatkan data jumlah produksi Rajungan dan Kepiting di Desa Betahwalang Kabupaten Demak. Menurut keterangan bakul setempat kunci dari kesuksesan seorang bakul itu adalah mempunyai banyak buruh nelayan untuk menjual hasil tangkapan Rajungan kepada bakul tersebut dengan harga Rp 45.000,- – Rp 47.000,-/kg apabila ditangkap dengan alat tangkap Bubu dan atau jaring Rajungan, namun apabila Rajungan ditangkap dengan alat tangkap Arad, maka harganya berkurang sebesar Rp. 5.000,-/kg-nya sehingga menjadi Rp. 40.000 – Rp 43.000, hal ini dikarenakan Rajungan yang tertangkap dengan alat tangkap Arad biasanya daging Rajungan atau tekstur dari Rajungan tersebut rusak atau jelek. Untuk Kepiting biasanya bakul akan membelinya dengan harga Rp. 65.000 /kg.

Jumlah bakul Rajungan di Desa Betahwalang Kabupaten Demak adalah 12 orang, sedangkan jumlah bakul Kepiting sebanyak 4 orang. Produksi rata-rata yang diterima oleh salah seorang bakul sekitar 3 – 4 keranjang, namun ketika musim panen produksi Rajungan hingga 9 basket per hari. Dalam 1 basket biasanya mempunyai berat 32 kg dengan berat bersih Rajungan adalah 29 kg/basket. Proses pengolahan daging Rajungan di Desa Betahwalang Kabupaten Demak umumnya dilakukan oleh bakul yaitu dengan cara merebus/mengukusnya kemudian dilanjutkan dengan pengupasan sebelum dijual ke pabrik pengolahan Rajungan dan Kepiting sehingga pabrik (*miniplant*) menerima produk Rajungan dan Kepiting tersebut sudah dalam bentuk daging Rajungan atau Kepiting. Untuk 1 kg daging bersih memerlukan 3,3 kg Rajungan atau dengan perbandingan 1 : 3 untuk Rajungan yang belum dikupas

cangkangnya. Setelah proses pengupasan, maka bakul atau tengkulak di Desa Betahwalang Kabupaten Demak menjualnya ke *miniplant* di daerah Rembang, Pati dan Jepara, dengan harga daging bersih Rajungan adalah Rp 160.000/kg.

Kondisi Perikanan Rajungan di Kabupaten Rembang

Kabupaten Rembang merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berada di bagian Timur yang berbatasan dengan Teluk Rembang (Laut Jawa) di Utara, Kabupaten Tuban (Jawa Timur) di Timur, Kabupaten Blora di Selatan, serta Kabupaten Pati di Barat. Secara geografis terletak di ujung Timur Laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui jalur pantai Utara (Jalur Pantura) Jawa, pada garis koordinat 111⁰ 00' – 111⁰ 30' BT dan 6⁰ 30' - 7⁰ 6' LS.

a. Jumlah Nelayan

Mayoritas nelayan di Kabupaten Rembang bekerja berdasarkan musim yang sedang berlangsung. Pada saat berlangsung musim ikan, semua nelayan menangkap ikan dan apabila musim Rajungan tiba, maka semua nelayan akan beralih menangkap Rajungan. Oleh karena itu, setiap nelayan pada umumnya memiliki lebih dari satu alat tangkap. Para nelayan pemilik/juragan di Kabupaten Rembang biasanya memperkerjakan 3 - 5 orang nelayan buruh untuk melakukan operasi penangkapan, namun dalam satu unit penangkapan biasanya dioperasikan oleh 2 orang nelayan saja, di mana nelayan pemilik atau juragan kapal juga ikut melaut bersama dengan nelayan buruh. Para nelayan di Kabupaten Rembang sekarang ini telah membentuk KUB (Kelompok Usaha Bersama) yang memudahkan bagi mereka ini untuk meningkatkan usaha perikananannya. Jumlah KUB di Kabupaten Rembang, khususnya nelayan Rajungan sebanyak 30 KUB yang tersebar di beberapa kecamatan pesisir.

b. Jenis dan Jumlah Kapal Motor/Motor Tempel/Perahu

Untuk tujuan penangkapan Rajungan, sebagian besar nelayan di Kabupaten Rembang menggunakan motor tempel, dan sebagian lagi dengan kapal motor bila daerah operasinya jauh ke tengah laut dan atau keluar daerah Rembang. Motor tempel yang digunakan di Kabupaten Rembang pada umumnya tidak jauh berbeda dengan motor tempel di Kabupaten Demak, yaitu dengan ukuran kapal rata – rata 7 x 3,90 x 0,90 m, mesin yang digunakan adalah Donfeng atau Tianly, dll dengan kekuatan mesin 16 PK, sedangkan untuk kapal motor yang daerah pengoperasiannya jauh hingga 40 mil menggunakan mesin dengan daya 23 – 30 PK dan biasa dalam 1 trip operasi penangkapan membutuhkan waktu selama 4 – 5 hari. Biaya operasional untuk kapal motor yang beroperasi 4 – 5 hari sejauh 40 mil dalam satu trip-nya membutuhkan biaya sebesar Rp. 2.000.000,- yaitu meliputi biaya perbekalan, solar, dan lain-lain. Sedangkan biaya operasional untuk motor tempel yang daerah operasinya sejauh 4 – 5 mil hanya sebesar Rp.200.000,-/trip (*oneday fishing*) yang digunakan untuk pembelian perbekalan dan solar.

c. Jenis dan Jumlah Alat Tangkap

Alat tangkap yang digunakan nelayan untuk menangkap Rajungan di Kabupaten Rembang adalah jaring Pejer (*Bottom set gillnet*) dan Bubu lipat (*Trap*). Jaring Pejer atau juga disebut jaring Rajungan (*Bottom set gillnet*) yang digunakan nelayan di Kabupaten Rembang mempunyai mata jaring berukuran 2-3 *inchi* yang terbuat dari bahan PA Monofilament No. 20. Ukuran mata jaring ini lebih kecil dibandingkan *Bottom set gillnet* yang digunakan nelayan di

Kabupaten Demak. Adapun Bubu Lipat yang digunakan nelayan Kabupaten Rembang biasanya berbentuk Kubah, dan mempunyai 2 pintu di sebelah kanan dan kiri Bubu. Pada umumnya Bubu kubah cara pengoperasiannya tidak berbeda dengan Bubu lipat yang berbentuk kotak. Alasan nelayan di Kabupaten Rembang menggunakan alat tangkap Bubu berbentuk kubah adalah hasil tangkapan Rajungan lebih banyak dan ukurannya lebih besar seperti yang diamanatkan dalam Permen KP No.1 Tahun 2015 tentang ukuran karapas untuk Rajungan > 10 cm.

d. Produksi dan Pemasaran Rajungan di Kabupaten Rembang

Daerah penangkapan Rajungan bagi nelayan di Kabupaten Rembang meliputi perairan Demak, Pati, Jepara, dan perbatasan Rembang – Tuban, menurut salah satu nelayan setempat bahwa Rajungan paling banyak tertangkap di perairan Pati. Musim puncak Rajungan biasanya berlangsung selama kurang lebih 1 sampai 2 bulan, yaitu dari bulan Desember – Februari, sedangkan dan musim paceklik terjadi pada bulan Juli – September. Pada musim paceklik sama sekali tidak terdapat Rajungan di perairan Kabupaten Rembang. Berikut pada Tabel 4 dapat dilihat jumlah produksi hasil tangkapan Rajungan di Kabupaten Rembang pada bulan Januari – September tahun 2015.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa jumlah produksi pada bulan Januari hingga April meningkat pesat yaitu dari 19.450 kg di bulan Januari meningkat menjadi 20.213 kg di bulan Februari dan meningkat lagi menjadi sebanyak 20.248 kg hingga menjadi sebanyak 21.001 kg di bulan April, kemudian mulai bulan Mei terjadi penurunan produksi hingga bulan September.

Tabel 4. Jumlah Produksi Rajungan di Kabupaten Rembang Pada Bulan Januari – September Tahun 2015

NAMA KUB	JUMLAH PRODUKI RAJUNGAN (Kg)								
	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
Segoro Joyo	585	765	1.130	850	1.100	860	915	490	
Hasil Samudra	1.420	1.140	2.400	2.080			915	490	
Segoro Jaya	2.030	2.030	2.045	2.075					
Sumber Harapan	80	40	80	272					
Rukun Marungan	1.310	685	787	1.140	1.160	1.100			
Cagar Mina	6.421	7.495	5.228	5.653	5.281				
Wahyu Aji	351	412							
Putra Bahari	926	1.369	1.386	947	1.314	602	429	298	236
Titipan Illahi	1.377	1.855	2.307	2.550	2.205				
Marga Karya	95			65	565	530		265	310
Mina Santoso	1.370	1.190	500	840					
Syafina Naja			17	110					
Mina Bahari			80	143	221	31			
Rukun Abadi			40	20	20				
Rizqi Barokah	32	15	210	88					
Mina Sejahtera	397	570	780	860	820				
Bahari Bangkit	865	560	655	824	890				
Layur Jaya	1.341	1.137	1.373	1.044					
Mekar Jaya	850	950	1.230	1.440		930	645	830	290
Jumlah	19.450	20.213	20.248	21.001	13.576	4.053	2.904	2.373	836

Sumber: Hasil Survey dan Data DKP, 2015.
Dinas Kelautan & Perikanan

Persepsi Masyarakat Nelayan Jawa Tengah Terhadap Permen KP No. 1 Tahun 2015

Persepsi Masyarakat Nelayan di Pansela

Nelayan pansela Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Kebumen pada umumnya telah mengetahui adanya Permen KP No. 1 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla spp.*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus*) yang berasal dari adanya kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan maupun oleh DPC HNSI (Dewan Pimpinan Cabang Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) setempat yang diadakan minimal 1 kali dalam sebulan.

Menurut nelayan setempat dengan adanya Permen KP No.1 Tahun 2015, nelayan menjadi sadar akan perlunya

menjaga kelestarian habitat Lobster (*Panulirus spp.*) di perairan Kabupaten Kebumen agar anak cucunya kelak masih dapat menikmati sumberdaya alam hayati berupa Lobster tersebut, yaitu dengan cara melepaskan Lobster yang berukuran kecil atau panjang karapasnya di bawah 10 cm dan melepaskan Lobster yang sedang dalam keadaan bertelur. Hal ini bertujuan agar Lobster dapat berkembang biak di perairan pansela Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Kebumen.

Persepsi Masyarakat Nelayan di Pantura

Nelayan pantura Jawa Tengah, khususnya untuk penangkapan Kepiting dan Rajungan, khususnya di Kabupaten Demak dan Rembang telah mengetahui adanya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.1 Tahun 2015 pada 7 Januari 2015 tentang penangkapan Lobster, Kepiting dan Rajungan. Sosialisasi Permen

format tidak sesuai penulisan

tersebut dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan setempat melalui pertemuan atau penyuluhan bersama nelayan yang telah diprogramkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan satu bulan sekali yang biasanya diselenggarakan di Balai Pertemuan Nelayan di tiap-tiap daerah.

Persepsi nelayan Rajungan dan Kepiting di pantura Jawa Tengah mengenai Permen tersebut sulit untuk diterapkan oleh kalangan nelayan maupun bakul. Hal ini dikarenakan bakul setempat masih mau membeli Rajungan dalam segala kondisi, baik yang sedang bertelur maupun yang tidak bertelur, dan ukuran lebar karapas < 10 cm. Adapun beberapa nelayan yang telah sadar akan tujuan ditetapkannya Permen KP No.1 Tahun 2015 adalah untuk menjaga kelestarian sumberdaya Rajungan di perairannya, namun terkadang menimbulkan kecemburuan antar nelayan yang menaati peraturan dan nelayan yang tidak menaati peraturan, hal ini dikarenakan tidak adanya tindakan maupun sanksi yang tegas untuk menindak para pelaku pelanggaran peraturan tersebut., Menurut beberapa nelayan setempat perlu adanya tindakan hukum untuk penertiban Permen KP No.1 Tahun 2015 ini, dengan catatan perlu dilakukan secara serempak agar tidak ada lagi kecemburuan sosial nelayan Rajungan antar daerah.

Persepsi dan tindakan para bakul Rajungan di pantura Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Rembang terhadap adanya Permen KP No 1 Tahun 2015 tersebut pada umumnya kurang baik, karena terbukti bahwa para bakul masih bersedia membeli hampir semua Rajungan yang ditangkap oleh nelayan. Bagi mereka yang penting Rajungan yang tertangkap oleh nelayan masih bisa direbus dan dikupas untuk diambil dagingnya, apalagi jika ada nelayan yang menangkap Rajungan yang sedang bertelur. Ukuran karapas Rajungan yang masih kecil < 10 cm tetap saja bakul membeli semuanya,

sedangkan menurut nelayan setempat mengenai hal tersebut nelayan beralasan selama masih ada bakul yang bersedia membeli atau laku dijual nelayan masih menangkap Rajungan tersebut.

Persepsi *miniplant* / pabrik pengolahan Rajungan yang berada di Kabupaten Rembang mengenai Permen KP No 1 Tahun 2015 adalah bahwa pabrik pengolahan Rajungan telah berusaha untuk meminimalisir terhadap pelanggaran Permen tersebut, yaitu dengan cara memberi harga yang berbeda terhadap tekstur dan bentuk daging Rajungan. Untuk menilai bentuk dan tekstur daging Rajungan, pabrik telah menetapkan standar harganya mulai dari yang kualitas jelek hingga kualitas super. Namun, para nelayan dan bakul di Kabupaten Rembang akhir-akhir ini banyak yang mengeluhkan harga Rajungan yang relatif rendah di tingkat produsen pengolah Rajungan. Padahal menurut mereka pada tahun-tahun sebelumnya ketika nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah naik seperti yang terjadi sekarang ini biasanya harga Rajungan relatif tinggi. Apabila dilihat dari segi positifnya, maka dengan harga Rajungan yang relatif rendah mendorong nelayan di Kabupaten Rembang mulai beralih alat tangkap, dan sementara itu habitat dan sumberdaya Rajungan di perairan Kabupaten Rembang dapat pulih dan berkembang kembali seperti pada awal tahun 1990-an. Sudah barang tentu dibarengi dengan pengelolaan lingkungan perairan.

terhadap
Dampak Sosial Ekonomi Nelayan

terhadap
Dampak Sosial Ekonomi Nelayan di Pansela

Dampak implementasi Permen KP No. 1/2015 terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan di pansela, khususnya di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada tabel ~~4.2~~ berikut ini.

Tabel 5. Hasil Survey Lobster Kondisi Bertelur di Kabupaten Kebumen.

No..	Penangkapan Lobster Kabupaten Kebumen	Permen KP No.1 Tahun 2015
1	Nelayan setempat (TPI Pasir, TPI Karangduwur, dan TPI Argopeni) tidak melakukan penangkapan Lobster yang bertelur dan apabila didapati hasil tangkapan Lobster yang bertelur maka dilepaskan kembali (Bakul tidak mau membeli Lobster dalam keadaan bertelur)	Pasal 2. Setiap orang dilarang melakukan penangkapan Lobster (<i>Panulirus spp</i>), Kepiting (<i>Scylla spp</i>) dan Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>) dalam kondisi bertelur
	 <p>Hasil Survey Kondisi Lobster tidak bertelur</p>	Lobster tidak dalam kondisi bertelur

Sumber, Hasil Survey 2015.

Tabel 6. Hasil Survey Lobster Panjang Karapas di Kabupaten Kebumen

No.	Penangkapan Lobster di Kabupaten Kebumen	Permen KP No.1 Tahun 2015
1	Nelayan setempat (TPI Pasir, TPI Karangduwur, dan TPI Argopeni) tidak melakukan penangkapan Lobster dengan ukuran panjang karapas < 10 cm, jika didapati Lobster yang berukuran panjang karapas < 10 cm yang masih hidup maka dilepaskan kembali oleh nelayan, dan apabila terdapat lobster dengan ukuran panjang karapas < 10 cm dalam keadaan sudah mati, nelayan menjualnya ke rumah makan atau warung lokal dengan harga Rp 5000 per ekor, jika dalam keadaan sudah matang atau diolah dijual dengan harga Rp 20.000	Pasal 3 Lobster (<i>Panulirus spp</i>) dengan ukuran panjang karapas > 8 cm (di atas delapan sentimeter)
	 <p>Hasil Survey Kondisi Lobster dengan Panjang Karapas > 10 cm</p>	Keterangan: Gambar diambil dari salah satu bakul di Kabupaten Kebumen dengan Bpk. Mardi, Lobster tidak diperkenankan melakukan pengukuran panjang karapas dikarenakan Lobster masih dalam keadaan rentan dan ukuran panjang karapas telah melebihi sudah > 10 cm

tabel tidak sesuai format panduan

⊗ gambar tidak perlu terlalu banyak, disertakan jika terkait untuk menjawab tujuan penelitian

No.	Penangkapan Lobster di Kabupaten Kebumen	Permen KP No.1 Tahun 2015
	 <p data-bbox="305 633 922 663">Hasil Survey Kondisi Lobster dengan Panjang Karapas < 10 cm</p>	<p data-bbox="1060 271 1182 300">Keterangan:</p> <p data-bbox="1060 315 1424 465">Panjang karapas < 10 cm yang dijual di rumah makan lokal, didapat dari nelayan, lobster sudah terlanjur ditangkap dalam keadaan mati akan tetapi jumlahnya sangat sedikit</p>

format
sewa
pandaan

Sumber, Hasil Survey 2015.

Dampak terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Kebumen setelah ditetapkannya Permen KP No.1 Tahun 2015, menurut hasil wawancara nelayan setempat tidak terlalu berpengaruh pada pendapatan nelayan, bahkan malah lebih meningkat. Hal ini disebabkan oleh nelayan di Kabupaten Kebumen (TPI Pasir, TPI Karangduwur, dan TPI

Argopeni) hanya mencari dan menangkap Lobster yang berukuran besar atau menurut Permen KP tersebut berukuran panjang karapas < 10 cm. Data hasil produksi di tahun 2015 mengalami penurunan disebabkan oleh faktor alam yang kurang mendukung untuk menangkap Lobster.

Tabel 7. Hasil Survey Alat Tangkap Lobster yang Digunakan di Kabupaten Kebumen

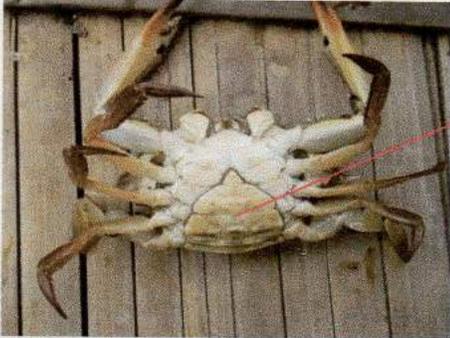
No..	Alat Tangkap yang digunakan	Permen 8 Tahun 2008
1	<p data-bbox="287 1227 1008 1317">Ukuran mata jaring (mesh size) jaring sirang yang digunakan di Kabupaten Kebumen khususnya di TPI Pasir, TPI Karangduwur, dan TPI Argopeni adalah 5 inch atau 12,25 cm</p>	<p data-bbox="1034 1227 1182 1256">Pasal 4 Point 2</p> <p data-bbox="1034 1272 1417 1547">Ukuran mata jaring (mesh size) jaring insang tetap (set gill net) sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak kurang dari 20 (dua puluh) centimeter, panjang jaring tidak lebih dari 10000 (sepuluh ribu) meter dan lebar atau kedalaman jaring (mesh depth) tidak lebih dari 30 (tiga puluh) meter.</p>
	 <p data-bbox="287 1962 854 1991">Hasil Survey Alat Tangkap Lobster di Kabupaten Kebumen</p>	<p data-bbox="1034 1648 1154 1677">Keterangan:</p> <p data-bbox="1034 1693 1417 1933">Ukuran mata jaring (mesh size) jaring sirang adalah 5 Inch, sehingga menurut Permen KP No.8 Tahun 2008 tentang Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Jaring Insang dan UU No. 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan termasuk kategori alat tangkap yang ramah lingkungan.</p>

Sumber, Hasil Survey 2015.

Dampak Sosial Ekonomi Nelayan di Pantura

Dampak implementasi Permen KP No. 1/2015 terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan di pantura, khususnya di Kabupaten Demak dan Rembang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Hasil Survey Rajungan Bertelur di Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang

No.	Penangkapan Rajungan di Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang	Permen KP No. 1 Tahun 2015
1	Nelayan Setempat (Desa Betahwalang Kabupaten Demak) tidak mengindahkan Permen KP Tahun 2015 tentang Rajungan bertelur dikarenakan bakul Rajungan masih tetap membeli Rajungan dalam kondisi apapun yang ditangkap oleh nelayan dengan harga Rp 45.000,- - Rp 48.000,- per kg	Pasal 2. Setiap orang dilarang melakukan penangkapan Lobster (<i>Panulirus spp</i>), Kepiting (<i>Scyla spp</i>) dan Rajungan (<i>Portunus pelagicus spp</i>) dalam kondisi bertelur
a.	 Hasil Survey Rajungan Tidak Bertelur di Kabupaten Demak	Keterangan: Rajungan dalam kondisi tidak bertelur
b.	 Hasil Survey Rajungan Bertelur di Kabupaten Demak	Keterangan : Rajungan dalam kondisi bertelur
2	<u>Pada saat survey</u> : Nelayan di Kabupaten Rembang (Desa Sukoharjo, Desa Kabungan Lor, dan Desa Tasikharjo) mengurangi aktivitas penangkapan Rajungan dikarenakan harga pasaran Rajungan di Kabupaten Rembang adalah Rp 47.000 per Kg dan menurut nelayan setempat bahwa dengan harga Rajungan tersebut dirasa harganya tidak cocok dengan biaya operasional penangkapan Rajungan, dikarenakan susahny mendapat Rajungan di perairan pantai Kabupaten Rembang sehingga harus mencari Rajungan ke tengah hingga 30 mil dari pantai.	Pasal 2. Setiap orang dilarang melakukan penangkapan Lobster (<i>Panulirus spp</i>), Kepiting (<i>Scyla spp</i>) dan Rajungan (<i>Portunus pelagicus spp</i>) dalam kondisi bertelur

format
sebaiknya
Pondoran

No.	Penangkapan Rajungan di Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang	Permen KP No. 1 Tahun 2015
	 <p>Hasil Survey Rajungan Tidak Bertelur di Kabupaten Rembang</p>	Keterangan: Kondisi Rajungan tidak dalam keadaan bertelur

Sumber, Hasil Survey 2015

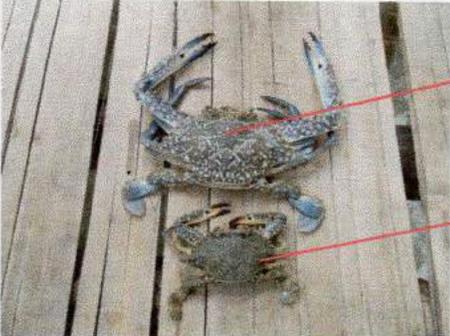
Tabel 9. Hasil Survey Kepiting di Desa Betahwalang Kabupaten Demak

No.	Penangkapan Kepiting di Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang	Permen KP No. 1 Tahun 2015
1.	Nelayan di Desa Betahwalang Kabupaten Demak menjual langsung hasil tangkapan Kepiting kepada bakul atau pengepul. Pada umumnya Kepiting yang ditangkap oleh nelayan masih dalam keadaan hidup, apabila didapati Kepiting yang bertelur dan masih hidup nelayan melepaskannya kembali	Pasal 2. Setiap orang dilarang melakukan penangkapan Lobster (<i>Panulirus spp</i>), Kepiting (<i>Scylla spp</i>) dan Rajungan (<i>Portunus pelagicus spp</i>) dalam kondisi bertelur
	 <p>Hasil Survey Kepiting Tidak Dalam Keadaan Bertelur</p>	Keterangan : Kondisi kepiting tidak bertelur

Sumber, Hasil Survey 2015.

→ format
Sebaik-
kan
Panzan

Tabel 10. Hasil Survey Panjang Karapas Rajungan dan Kepiting di Kabupaten Demak dan di Kabupaten Rembang.

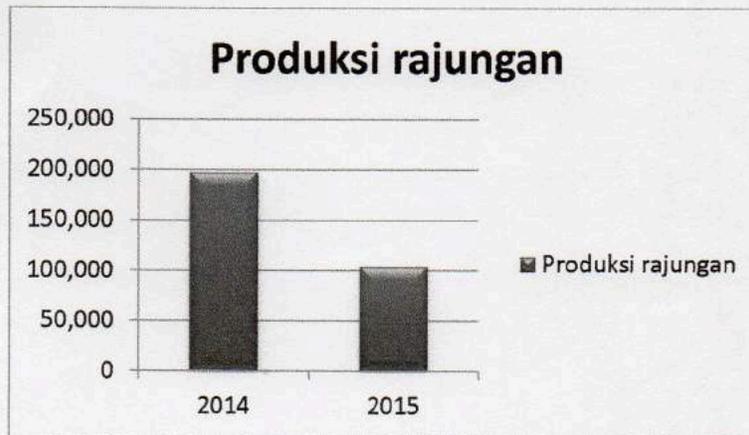
No.	Penangkapan Rajungan dan Kepiting di Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang	Permen KP No. 1 Tahun 2015
1	Nelayan di Pantai Utara Jawa Tengah (Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang) pada umumnya telah mengetahui Permen KP No.1 Tahun 2015, akan tetapi tidak terlalu memperhatikan ukuran dan panjang karapas pada Rajungan dan Kepiting, hal ini dikarenakan permintaan bakul atau pengepul terhadap semua ukuran Rajungan maupun Kepiting akan dibelinya, karena Rajungan dan Kepiting tersebut akan dijual kembali berupa daging Rajungan dan Kepiting.	<p>Pasal 4 Point 2</p> <p>Ukuran mata jaring (<i>mesh size</i>) jaring insang tetap (<i>Set gill net</i>) sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak kurang dari 20 (dua puluh) sentimeter, panjang jaring tidak lebih dari 10.000 (sepuluh ribu) meter dan lebar atau kedalaman jaring (<i>mesh depth</i>) tidak lebih dari 30 (tiga puluh) meter.</p>
a.	 <p>Hasil Survey Ukuran Panjang Karapas Rajungan</p>	<p>Keterangan:</p> <p>Rajungan dengan ukuran panjang karapas < 10 cm.</p> <p>Rajungan dengan ukuran panjang karapas > 10 cm.</p>
	 <p>Hasil Survey Panjang Karapas Rajungan</p>	<p>Keterangan:</p> <p>Kepiting dengan ukuran panjang karapas kurang dari 15 cm.</p>

Sumber, Hasil Survey 2015.

Dampak implementasi Permen KP No. 1 Tahun 2015 bagi nelayan Rajungan di Kabupaten Rembang nampaknya tidak ada, hal ini dapat dilihat dari produksi Rajungan dari tahun 2014 sebelum ditetapkannya Permen tersebut dan tahun

2015 setelah ditetapkan Permen menunjukkan bahwa produksi Rajungan pada tahun 2014 adalah 197.310 kg dan pada tahun 2015 bulan Januari - September 104.654 kg.

Sebaiknya format pada panjang



Gambar 5. Grafik Produksi Rajungan Kabupaten Rembang 2014 – 2015

Pada tahun 2015 produksi menurun dibanding tahun 2014, hal ini disebabkan data yang diperoleh pada tahun 2015 dimulai dari bulan Januari hingga bulan September, selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak mendukung, juga populasi Rajungan yang berkurang dari tahun ke tahun dan didorong pula dengan sedikitnya nelayan Rajungan yang beralih ke alat tangkap lainnya karena harga Rajungan yang relatif murah

sehingga tidak sebanding dengan pengeluaran biaya operasional.

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan di Kabupaten Kebumen, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Rembang, pada Tabel 11 berikut dapat dilihat jenis permasalahan dan dampak Implementasi terhadap nilai ekonomi dan nilai sosial sebelum dan setelah ditetapkannya Permen KP No.1 Tahun 2015.

Tabel 11. Kondisi Eksisting Tinjauan Kebijakan Terhadap Rumah Tangga Perikanan Lobster, Rajungan dan Kepiting

Jenis Permasalahan	Tinjauan Kebijakan	Nilai Ekonomi	Nilai Sosial
Kebijakan tentang larangan penangkapan Lobster yang sedang bertelur, dan ukuran panjang karapas > 8 cm di Kabupaten Kebumen	Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2015.	+1	+2
Kebijakan tentang larangan penangkapan Rajungan yang sedang bertelur, dan ukuran lebar karapas > 10 cm di Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang	Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2015.	0	0
Kebijakan tentang larangan penangkapan Kepiting yang bertelur dan ukuran lebar karapas > 15 cm di Kabupaten Demak	Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2015.	0	0
Kebijakan tentang larangan alat tangkap yang merusak lingkungan atau tidak ramah lingkungan (yang menyangkut habitat Lobster, Rajungan dan Kepiting) di Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang.	Undang – Undang Perikanan UU no 45 Tahun 2009, Permen KP No.42 Tahun 2014 Pasal 29 ayat 2, Permen KP No.2 Tahun 2015	-1	-1

Sesuai format
panduan

^{a)}Ketentuan Penilaian (berdasarkan hasil survey 2015)

Keterangan :

Nilai Ekonomi:

- +2 = Permen KP No.1 2015 berdampak positif yang sangat bagi rumah tangga perikanan maupun nelayan

- +1 = Permen KP No. 1 Tahun 2015 berdampak positif namun tidak begitu nyata terhadap rumah tangga perikanan maupun nelayan
- 0 = Permen KP No.1 Tahun 2015 tidak berdampak netral bagi penghasilan rumah tangga perikanan maupun nelayan
- -1 = Permen KP No.1 Tahun 2015 kadang menyebabkan kerugian bagi rumah tangga perikanan maupun nelayan.
- -2 = Permen KP No.1 Tahun 2015 menyebabkan kerugian ekonomi bagi rumah tangga perikanan maupun nelayan

Nilai Sosial:

- +2 = Permen KP No.1 Tahun 2015 tidak pernah menimbulkan kecemburuan sosial dari komunitas penangkap Lobster, Rajungan dan Kepiting.
- +1 = Permen KP No.1 Tahun 2015 tidak menimbulkan kecemburuan sosial dari komunitas nelayan penangkap Lobster, Rajungan dan Kepiting, namun tidak disertai dengan dukungan oleh nelayan lain maupun instansi terkait.
- 0 = Permen KP No.1 Tahun 2015 berdampak netral secara sosial bagi rumah tangga perikanan maupun nelayan.
- -1 = Permen KP No.1 Tahun 2015 dirasakan merugikan nelayan atau rumah tangga perikanan sehingga menimbulkan kecemburuan sosial.
- -2 = Permen KP No.1 Tahun 2015 dirasa sangat merugikan sebagian besar nelayan lainnya sehingga terjadi konflik antar nelayan.

Dampak dari permasalahan yang dihadapi oleh Rumah Tangga Perikanan Lobster di Kabupaten Kebumen yaitu pada nelayan, penggunaan jaring Sirang tergolong mahal, karena hanya dapat dioperasikan 2 sampai 3 kali saja, dan setelah itu jaring Sirang tidak dapat digunakan lagi atau diperbaiki, hal ini dikarenakan jaring Sirang dioperasikan di dekat karang dan ditinggal oleh nelayan, hal ini berdampak terhadap nilai ekonomi nelayan, namun menurut nelayan setempat tidak berpengaruh nyata terhadap penurunan hasil pendapatan nelayan. Dari segi sosial dari tiap-tiap nelayan di Kabupaten Kebumen telah menyadari bahwa perlunya menjaga kelestarian habitat maupun sumberdaya Lobster sampai anak cucunya kelak.

Kebijakan yang ditetapkan melalui Permen KP No. 1 Tahun 2015 tentang larangan penangkapan Lobster, Rajungan dan Kepiting yang bertelur, di daerah Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang menurut nelayan setempat, nelayan tidak mengindahkan atau menaati kebijakan Permen KP No. 1 Tahun 2015 karena dirasa sangat merugikan, baik dari

segi ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi jelas merugikan, karena pendapatan yang didapat jelas berkurang, dan dilihat dari segi sosial nelayan di daerah Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang semuanya belum menyadari akan pentingnya memelihara habitat dan sumberdaya Rajungan, menurut hasil survey wawancara dengan beberapa nelayan, terdapat kecemburuan sosial antar nelayan, hal ini dikarenakan tidak adanya pengawasan dan tindakan dari instansi terkait di daerah tersebut, sehingga terjadinya kecemburuan sosial antar nelayan lokal maupun antar nelayan daerah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan diberlakukannya Permen KP No. 1 Tahun 2015 ternyata berdampak positif terhadap nelayan Lobster di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah dilihat dari segi nilai ekonomi, dan dari segi nilai sosial. Hal ini terlihat bahwa pendapatan nelayan Lobster justru

meningkat, karena dengan menangkap Lobster seperti yang diamanatkan Permen KP No.1 Tahun 2015 harga yang diterima nelayan dari para pedagang/bakul pengumpul/pengepul menjadi lebih tinggi, selain itu secara sosial tidak pernah menimbulkan kecemburuan dikarenakan nelayan di Kabupaten Kebumen telah mengerti dan mentaati tujuan dari ditetapkannya Permen KP No. 1 Tahun 2015 tersebut.

2. Kondisi eksisting nelayan Rajungan dan Kepiting di pantura Jawa Tengah, utamanya di Kabupaten Demak dan Kabupaten Rembang kurang berdampak positif, karena permintaan Rajungan dan Kepiting masih tetap tinggi walaupun ukuran maupun kondisi bertelur tidaknya Rajungan dan Kepiting yang tertangkap nelayan masih dibeli oleh para pedagang/bakul pengumpul/pengepul. Para nelayan Rajungan dan Kepiting umumnya mengeluh tentang rendahnya harga jual sehingga dengan hasil tangkapan yang dari tahun ke tahun semakin berkurang tidak memadai untuk menutup biaya operasionalnya. Selain dari pada itu, dengan adanya Permen KP No.1 Tahun 2015 yang tidak diimbangi dengan adanya pengawasan atau tindakan hukum bagi para pelanggar Permen KP No. 1 Tahun 2015 tersebut sehingga menimbulkan kecemburuan sosial antar nelayan di pantura Jawa Tengah.
3. Dengan diberlakukannya Permen KP No. 1 Tahun 2015 bagi pihak *miniplant* maupun pabrik pengolahan Rajungan sebenarnya disambut dengan positif, karena kualitas dan ukuran daging Rajungan akan menjadi semakin baik dan meningkatkan harga ekspor terkait dengan aturan yang berlaku bagi negara-negara tujuan ekspor. Namun, mengingat bahwa hasil tangkapan Rajungan yang diperoleh nelayan umumnya semakin berkurang sehingga pihak pabrik masih memberikan toleransi menerima Rajungan maupun daging Rajungan yang telah dikupas

meskipun ukurannya masih di bawah standar yang diatur dalam Permen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Perikanan Kebumen dalam Angka, 2015. Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kebumen, Kebumen.
- Perikanan Demak dalam Angka, 2015. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak, Demak.
- Perikanan Rembang dalam Angka, 2015. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, Rembang.
- Permen KP No. 1 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla spp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus*).
- Kuncoro, M., 2003. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Penerbit Erlangga Jakarta, Jakarta.

Pustaka dan jurnal-jurnal terkait bahasan belum ada!!!

Kesimpulan terlalu panjang, ringkas saja dan menjawab langsung tujuan penelitian.